**BAB II**

* 

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pemberian Penguatan Positif**
3. Pengertian pemberian Penguatan Positif

Teori behavioristik merupakan teori belajar yang mendasari penerapan penguatan positif dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Khodijah (2014: 65) “teori belajar behavioristik menekankan pada perilaku proses belajar sebagai perubahan relative permanen pada perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalama”. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah perkembangan teori dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavoristik. Aliran ini menekankan pada terbantuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Muncullah perilaku yang semakin kuat bila diberikan penguatan (*reinforcement)* dan akan menghilangkan jika dikenai hukuman (*punishment*).

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus–responnya. Adapun tokoh–tokoh aliran behavioristik. Khusunya teori belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike yakni teori koneksionisme dan teori belajar yang dikemukakan oleh B. F. Skinner yakni teori Penguatan positif dan negatif. Berangkat dari teori Edward Lee Thorndike (Djamarah, 2016) seorang ahli teori terbesar sepanjang masa dan juga dalam bidang psikologi pendidikan, perilaku verbal, psikologi komparatif, dan uji kecerdasan, problem *nature–nature* dan transfer *training,* dan aplikasi pengukuran kecerdasan, problem *nature–nature* dan transfer *training,* dan aplikasi pengukuran kuantitatif untuk problem sosiopsikologis. Thorndike (Djamarah, 2011: 25) menyebutkan “asosiasi antara kesan panca indra dengan implus untuk bertindak. Sehingga dalam teorinya muncullah tiga hukum yakni hukum kesiapan, hukum latihan/penggunaan dan hukum efek”. Hukum efek Thorndike berkaitan dengan penguatan dan hukuman.

Hukum efek (*Law of effect*) dikemukakan bahwa penguatan atau pelemahan dari koneksi antara stimulus dan respon akibat dari konsekuensi dari respon. Jika suatu respon diikuti dengan oleh keadaan yang memuaskan maka kekuatan koneksi itu akan bertambah, sedangkan jika respon diikuti dengan keadaan yang menjengkelkan maka koneksi itu akan menurun. Hukum inilah yang mendorong munculnya konsep penguatan (*reinforcement*) dalam Burrhus Frederict Skinner (Khodijah, 2014).

Berbeda dengan tokoh behaviorisme sebelumnya BF.Skinner lebih menekankan pada *operant response* yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh stimulus tertentu. Dinamakan *operant conditioning* karena respon beraksi terhadap lingkungan sebagai efek yang ditimbulkan oleh *reinforce.* MenurutSkinner (Khodijah, 2014: 65) “sebagian perilaku manusia adalah berupa respon atau jenis perilaku operant”. Kemungkinan modifikasi perilaku tersebut boleh juga dikatakan tidak terbatas. Fokus teori ini adalah bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasi perilaku *operant* tersebut dengan penguatan (*reinforcement).* Menurut Skinner (Khodijah, 2014: 69):

Perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan. Konsekuensi yang menyenangkan (*positive reinforcement* atau  *reward)* akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaiknya konsekuensi yang tidak menyenangkan (*negative reinforcement* atau  *punishment)* akan membuat perilaku dihindari

Berangkat dari teori tersebut, unsur terpenting adalah penguatan (*reinforcement*). Teori inilah yang mendukung adanya stimulus yang diberikan yang berupa penguatan positif untuk mempertahankan perilaku yang ingin dipertahankan. Berangkat dari teori *Operant Conditioning* Mappasoro (2013: 30) menyebutkan bahwa “penguatan positif ialah suatu proses dengan mana jika suatu stimulus dihadirkan sebagai konsekuensi dari suatu respon akan mengakibatkan terjadinya peningkatan atau tetap terpeliaharanya respon tersebut”. Senada dengan Alma (2014: 40) yang mendefinisikan pengertian pemberian penguatan positif sebagai berikut “respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali”. Sedangakan menurut Sanjaya (2013: 37) “penguatan positif adalah segala bentuk yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa”

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa penguatan positif adalah segala bentuk respon positif yang diberikan dalam memodifikasi tingkah laku peserta didik, baik bersifat verbal ataupun nonverbal untuk mengulangi tingkah laku yang diinginkan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Tujuan Penguatan Positif

Penguatan positif adalah suatu respon positif yang diberikan oleh guru dengan tujuan untuk mempertahankan penguatan yang telah diberikan dan berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar serta siswa dapat mengulangi lagi perbuatan yang baik itu lebih baik atau berprestasi. Pemberian penguatan positif dapat menambah pemahaman guru dalam penyajian pembelajaran secara bervariasi. Sanjaya (2013: 37) menyebutkan ada lima tujuan penguatan positif dalam kelas, antara lain:

Tujuan Penguatan positif (1) Mendorong siswa untuk merespon setiap kali muncul stimulus dari guru. (2) Membangkitkan motivasi siswa. (3) Memudahkan siswa belajar lebih giat lagi. (4) Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif. (5) Mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Sedangkan Alma (2014: 40) mengemukakan tujuan pemberian penguatan sebagai berikut:

(1) Meningkatkan perhatian siswa. (2) Memperlancar/memudahkan proses belajar. (3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi. (4) Mengontrol atau mengubah sikap suka menganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produaktif. (5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar. (6) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan tujuan pemberian penguatan positif adalah (1) Meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran. (2) Membangkitkan dan memelihara perilaku positif yang telah ditunjukkan siswa. (3) Mengembangkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. (4) Mempertahankan modifikasi tingkah laku positif yang telah timbul sebelumnya. (5) Meningktakan hasil bejar siswa dalam berbagai aspek.

1. Prinsip Penguatan Positif

Keterampilan pemberian penguatan positif merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru sebagai langkah untuk memodifikasi perilaku siswa dalam belajar. Guru dapat mengarahkan dan mendorong siswa untuk tertarik dan aktif dalam pembelajaran di kelas. Ketika siswa memiliki dorongan/motivasi untuk belajar maka dapat dimungkinkan kualitas serta prestasinya akan meningkat. Sanjaya (2013: 38) “penggunaan penguatan positif secara efektif harus memperhatikan empat prinsip, yaitu: (1) Kehangatan dan keantusiasan, (2) Kebermaknaan, dan (3) Gunakan penguatan yang berfariasi, (4) Berikan penguatan dengan segera”.

Anurrahman (2012: 130) implikasi prinsip–prinsip penguatan bagi guru antara lain

Prinsip–prinsip penguatan bagi guru antara lain: (1) Memeberikan balikan dan penguatan secara tepat, baik teknik, waktu maupun bentuknya, (2) Memberikan kepada siswa jawaban yang benar, (3) Mengoreksi dan membahas pekerjaan siswa, (4) Memberikan catatan pada hasil pekerjaan siswa, baik berupa angka maupun komentar–komentar tertentu, (5) Memberikan lembar jawaban atau kerja siswa, (6) Mengumumkan atau mengkonfirmasikan peringkat secara terbuka, (7) Memberikan penghargaan.

Alma (2014: 42) menjelaskan bahwa prinsip–prinsip dalam pemberian penguatan meliputi:

Prinsip–prinsip pemberian penguatan meliputi: (1) Penuh kehangatan, entusias dan jujur, (2) Hindari *reinforcement* negatif: kritikan, hukuman, (3) Bervariasi, (4) Penuh arti bagi siswa, (5) Bersifat pribadi, (6) Langsung/segera.

Penguatan yang diberikan dengan antusias dapat menimbulkan sungguh-sungguh dan berkesan bagi siswa. Kebermaknaan dalam pemberian penguatan ialah pemahaman siswa bahwa dirinya memang layak untuk mendapat penguatan atau *reward* karena menunjukkan prestasi dalam pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut untuk memberikan penguatan secara bervariasi baik komponen maupun caranya (Alma, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan, prinsip pemberian penguatan positif adalah (1) Penguatan positif disampaikan secara hangat dan memancing rasa antusias siswa. (2) Bermakna bagi siswa. (3) Penguatan diberikan secara bervariasi dan tidak monoton. (4) Pemilihan penguatan secara efektif untuk peserta didik verbal atau nonverbal. (5) Mengindari adanya hukuman yang dapat menghambat modifikasi perilaku yang telah diterapkan. (6) Memberikan penghargaan berupa pujian ataupun benda.

1. Teknik Pemberian Penguatan Positif

Teknik pemberian penguatan positif dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Barnawi & Arifin (2015: 142) mengemukakan penguatan dapat diberikan secara verbal dan nonverbal. Secara verbal penguatan yang diberikan menggunakan bahasa lisan, sedangkan nonverbal penguatan yang diberikan dengan cara merespon dengan bahasa tubuh. Komponen keterampilan penguatan yaitu sebagai berikut:

1. Penguatan verbal adalah pemberian penguatan yang berupa pujian, dukungan, dan pengakuan. Respon semacam itu dapat membuat siswa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. (2) Penguatan nonverbal merupakan respons positif dengan gerak mimik, dan gerakan badan dengan sentuhan, dengan kegiatan yang menyenangkan, dengan simbol atau benda.

Sanjaya (2013) mengemukakan ada beberapa komponen–komponen yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan positif yaitu: (1) Penguatan verbal, dan (2) Penguatan Nonverbal/gestural.

1. Penguatan Verbal

Sanjaya (2013: 37) mengemukakan bahwa “Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata pujian dengan penghargaan atau kata-kata koreksi. Penguatan verbal dikategorikan berupa penguatan yang berupa pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk memodifikasi tingkah laku siswa. Penguatan ini berupa ucapan atau kata–kata; bagus, tepat sekali, wah, hebat kamu, dan lain sebagainya. Dapat juga berupa kalimat; misalnya hasil pekerjaanmu baik sekali atau sesuai, dan benar tugas yang kamu kerjakan.

1. Penguatan Nonverbal/ Gestural

Sanjaya (2013: 37) “Penguatan non verbal adalah adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat”. Misalnya melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak, dan lain debagainya. Selain itu, penguatan nonverbal juga dapat dilakukan dengan melakukan sentuhan dengan berjabat tangan atau menepuk-nepuk pundak siswa setelah siswa memberikan respon yang bagus.

. Lebih lanjut Sahron (2016) jenis–jenis dari penguatan non verbal antara lain: (1) Mimik dan gerakan badan, (2) Penguatan Kegitan, (3) Penguatan mendekati, (4) Penguatan sentuhan, dan (5) Penguatan tanda atau symbol.

1. Mimik dan Gerakan Badan

Mimik dan gerakan badan seperti senyuman, mengekspresikan wajah ceria, anggukan, tepukan tangan, mengacungkan ibu jari, dan gerakan-gerakan badan lainnya dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan guru tersebut tentu saja akan menyenangkan dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi siswa. Mimik dan gerakan badan dapat dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal

1. Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi bila seorang guru menggunakan suatu kegiatan tugas, sehingga siswa dapat memilihnya dan menikmatinya sebagai suatu hadiah atas suatu pekerjaan atau penampilan selanjutnya. Contoh penguatan kegiatan pulang lebih dahulu, diberi waktu istirahat lebih, bermain, berolahraga, menjadi ketua, membantu siswa lain, mendengarkan radio, melihat acara TV yang menyenangkan.

1. Penguatan Mendekati

Penguatan Pendekatan ini dimana seorang guru mendekati siswa secara fisik dipergunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan. Contoh penguatan mendekati, berdiri di samping siswa, berjalan dekat siswa, duduk dekat dengan kelompok diskusi dan berjalan maju

1. Penguatan Sentuhan

Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh siswa, misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, merangkulnya, mengusap kepala, menaikkan tangan siswa, yang semua ditunjukkan untuk penghargaan penampilan kerja siswa.

1. Penguatan Tanda atau Simbol

Penguatan tanda dikatakan apabila guru menggunakan berbagai apakah itu benda, atau tulisan yang diajukan kepada siswa untuk penghargaan suatu penampilan, tingkah laku atau kerja siswa, sebagai penguatan tanda (*Token Reinforcement*) penguatan tanda yang berbentuk tulisan misalnya komentar tulisan terhadap pekerjaan siswa, ijazah, sertifikat, tanda penghargaan dan yang berkaitan dengan tulisan. Penguatan dengan memberikan suatu benda misalnya: bintang, piala, medali, buku, stiker, gambar, perangko, permen, buku, stiker dan gambar.

Berdasarkan pendapat di atas maka, penulis menyimpulkan teknik pemberian penguatan positif dalam kegiatan pembelajaran adalah terdiri dari penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal adalah pemberian penguatan yang berupa pujian yang dinyatakan dengan ucapan atau kata, sedangkan nonverbal dinyatakan dengan bahasa tubuh.

1. **Minat**
2. Pengertian Minat

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu) keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukan perhatian, aktivitasnya, dan partisipasinya dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Menurut Slameto (2011: 57) “minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang”. Sedangkan menurut Djamarah (2011: 191) “minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Demikian disimpulkan penulis bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Seseorang akan berminat dalam belajar ketika ia dapat merasakan manfaat dari apa yang ia pelajari, baik untuk di masa kini mapun di masa yang akan datang dan dirasakan ada kesesuaian dengan kebutuhan yang sedang dihadapi. menurut (Bumolo, 2105) faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembangnya minat maupun sebaliknya mengurangi minat belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa antara lain: (b) Kematangan, (b) Latihan, (c) Motivasi, dan (d) Kecerdasan atau *intelegensi.*

1. Kematangan

Kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masingmasing kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

1. Latihan

Telah terlatih dan sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi semakin dikuasai. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman yang telah dimiliki dapat hilang atau berkurang. Oleh karena latihan dan seringkali mengalami sesuatu, maka seseorang dapat timbul minatnya pada sesuatu. Semakin besar minat siswa, maka semakin besar pula perhatiannya, sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajari sesuatu.

1. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat medorong seseorang, sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya bagi dirinya

1. Kecerdasan atau *Intelegensi*

Faktor ini berkaitan dengan *intelegency Quotient* (IQ) seseorang yaitu kemampuan untuk dengan cepat menangkap dan memahami sesuatu bahan pelajaran baru.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasaran dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Berbeda dengan (Bumolo, 2015), Slameto (2011) menyimpulkan ada banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembangnnya minat maupun sebaliknya mematikan minat belajar adalah sebagai berikut: (1) Faktor internal, yang terdiri dari (a) Kematangan, (b) Latihan dan (c) Ulangan. dan (2) Faktor eksternal, yang terdiri dari (a) Faktor guru, (b) Faktor metode, (c) Faktor materi pelajaran, (d) Keluarga, dan (e) Lingkungan.

* + 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berbeda dalam diri siswa yang terdiri dari:

1. Kematangan

Kematangan dalam diri siswa dipengaruhi oleh pertumbuhan mentalnya, Mengajarkan sesuatu pada siswa dapat dikatakan berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan dan potensi-potensi jasmani serta rohaninya telah matang untuk menerima hal yang baru.

1. Latihan dan Ulangan

Siswa yang telah terlatih dan sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi semakin dikuasai. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dapat hilang atau berkurang. Oleh karena latihan dan seringkali mengalami sesuatu, maka seseorang dapat timbul minatnya pada sesuatu.

* + 1. Faktor Eskternal

Faktor ekternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain:

Faktor Guru

Seorang guru mestinya mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat diri siswa. Segala penampilan seseorang guru yang tersurat dalam kompetensi guru sangat memengaruhi sikap guru sendiri dan siswa. Kompetensi itu terdiri dari kompetensi personal yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian guru dan kompetensi professional yaitu kemampuan dalam penguasaan segala seluk-beluk materi yang menyangkut materi pelajaran, materi pengajaran maupun yang berkaitan dengan metode pengajaran.

Faktor Metode

Minat Belajar siswa sangat dipengaruhi metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Menarik tidaknya suatu materi pelajaran tergantung pada kelihatan guru dalam menggunakan metode yang tepat sehingga siswa akan timbul minat untuk memperhatikan dan tertarik untuk belajar.

Faktor Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diberikan atau dipelajari bila bermakna bagi diri siswa, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang menumbuhkan minat yang besar dalam belajar.

Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

Lingkungan

Pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga, tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Sedangkan Faktor Eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan

1. Indikator Minat

Minat merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkannya untuk menimbulkan perasaan senang dalam melakukan sesautu.

Bumulo (2016) “Indikator minat ada empat yaitu: (1) Perasaan senang, (2) Ketertarikan siswa, (3) Perhatian siswa, dan (4) Keterlibatan siswa. Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut”:

1. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginnya, tidak ada perasaan terpaksa pada siswa unuk mempelajarai bidang tersebut.

1. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

1. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siwa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

1. Keterlibatan Siswa

Keteratikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari subjek tersebut.

1. **Belajar**

Belajar merujuk pada yang harus dilakukan sebagai subjek yang menerima pembelajaran atau sasaran didik. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, minat, penyesuaian sosial, bermacam–macam keterampilan dan cita–cita. Sedang mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar. Belajar bukan merupakan kegiatan menghafal dan bukan mengingat. Beberapa ahli telah merumuskan dan menafsirkan pengertian belajar. Menurut Khodijah (2014: 50) “belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan dan sikap yang baru”.

Belajar merujuk pada yang harus dilakukan sebagai subjek yang menerima pembelajaran atau sasaran didik. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, minat, penyesuaian sosial, bermacam–macam keterampilan dan cita–cita. Menurut Mappasoro (2013: 2) Pengertian belajar, yaitu:

Aktivitas mental (*psikhis)* yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan–perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek–aspek: kognetif, psikomotor, dan afektif. Prubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan rumusan pengertian belajar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkunganya untuk memperoleh tujuan tertentu.

1. **Kerangka Pikir**

Guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu memperhatikan keaktifan dan keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif beraktivitas ketika memiliki motivasi internal dan eksternal yang kuat akan memberikan pengaruh pada psikologis siswa yang akan berdampak positif bagi minat belajar siswa, dan salah satu cara untuk membangun minat tersebut adalah dengan melakukan pemberian penguatan positif baik secara verbal maupun nonverbal.

Setelah melaksanakan observasi pada SDN Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar, kurangnya minat belajar siswa nampak hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan antusias mengikuti pelajaran, sedangkan siswa yang lainnya tidak demikian. Permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap materi pelajaran, sehingga membuat siswa tidak aktif dalam pembelajaran, yang akhirnya menyebabkan hasil belajarnya tidak tercapai secara maksimal. Pembentukan motivasi internal ataupun eksternal oleh guru akan mendorong rasa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Terkhusus motivasi eksternal yang kurang diperhatikan oleh guru, misalnya memberikan penguatan baik berupa penguatan verbal maupun nonverbal. Sehingga siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas latihan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Masalah tersebut merupakan gambaran secara umum tentang permasalahan yang terdapat pada SDN Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berdasarkan hal di atas, maka penulis ingin mengkaji seberapa besar hubungan pemberian penguatan positif dengan minat belajar siswa SDN Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hubungan antara penguatan positif dengan minat belajar siswa akan meningkat jika guru memberi penguatan positif baik secara verbal dan nonverbal yang dilakukan pada saat pembelajaran. Karena, penguatan positif yang diberikan guru kepada siswa akan membuat siswa senang

Berdasarkan hal tersebut maka untuk mengetahui seberapa besar hubungan pemberian penguatan positif dengan minat belajar SDN Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar peneliti terlebih dahulu membuat angket penguatan positif yang akan menjadi patokan pada penelitian dengan mencakup kedua bagian indikator tentang penguatan verbal dan nonverbal yang kemudian dikorelasikan dengan minat belajar yang diperoleh dari angket.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini

Siswa SDN Emmy Saelan

Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Verbal

Nonverbal

Penguatan Positif

Minat Belajar

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, tinjauan pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian adalah

Hipotesis nol (Ho) = Tidak terdapat perbedaan antara minat belajar siswa yang diajar dengan menggunakan penguatan positif dan tanpa pemberian penguatan positif.

Hipotesis alternatif (Ha) = terdapat perbedaan antara minat belajar siswa yang diajar menggunakan penguatan positif dan tanpa pemberian penguatan positif.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini, yaitu:

Ho : $μ\_{1}$= $μ\_{2}$

Ho : $μ\_{1}\ne $ $μ\_{2}$

$μ\_{1}$ = Tidak ada hubungan pemberian penguatan positif dengan minat belajar

 siswa

$μ\_{1}$ = Ada hubungan pemberian penguatan positif dengan minat belajar siswa.